

## **PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PONDASI NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI**

**Nayla Shafa Az-Zahra**  
Naylazahra311@gmail.com  
**Nurmalinda**  
nurmalinda1802@gmail.com  
**Alisa Fitriani**  
alisafitrianiisaa@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

### **ABSTRAK**

Mendidik anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan untuk orangtua karena perkembangan anak akan sangat dipengaruhi bagaimana perilaku orangtua dalam mendidik anak. Sebagai orangtua banyak peran yang dijalankan dalam kehidupannya salah satu peran yang sangat penting untuk diperhatikan diantaranya, yaitu menanamkan sikap atau moral yang baik pada anak sejak dini, akan tetapi tidak semua orangtua memahami atau kurangnya kesadaran pentingnya menanamkan sikap moral dan agama pada anak sejak dini. Artikel ini membahas mengenai peran orangtua dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan metode kajian pustaka dari beberapa jurnal atau artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua merupakan seorang pendidik utama yang sangat berperan dalam menentukan sikap atau karakter anak. Sehingga orang tua sangat ditekankan untuk menjadi teladan yang baik dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Agama, Pendidikan Usia Dini, Orangtua.*

## LATAR BELAKANG

Lingkungan keluarga adalah sebuah lingkungan yang sangat berperan penting, karena lingkungan keluarga tempat di mana seorang anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang anak. Ada beberapa yang dapat mempengaruhi bagaimana perkembangan anak, hal yang paling utama yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu lingkungan keluarga, kemudian sekolah dan masyarakat. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keagamaan dan moral anak karena oleh karena mereka adalah pihak yang pertama kali memberikan pendidikan sebelum pada akhirnya anak akan masuk ke lingkungan pendidikan formal. Orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anaknya. Anak-anak di awal usianya, mereka dibentuk dan dididik sejak dari awal. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak sejak dini perlu adanya kerjasama yang ditingkatkan antara kedua orang dengan berbagai hal atau kegiatan yang dikhususkan pada menganalisis berbagai kendala atau masalah, seperti faktor bentuk keluarga, status sosial dan tahap perkembangan keluarga dan panutan. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak sejak dini yang berkaitan dengan perkembangan anak.

Usia dini merupakan waktu yang sangat tepat untuk memberikan pengalaman yang positif kepada anak melalui penanaman nilai-nilai moral. Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga adalah guru pertama dan sumber pendidikan karakter yang paling utama bagi anak. Sebelum memulai pendidikan di PAUD, mereka lebih dahulu mendapatkan pendidikan bersama orang tua dan akan terus dilalui selama bertahun-tahun. Jika di sekolah guru dapat berubah-ubah karena berbagai faktor, maka di rumah mereka akan selalu bersama dengan orang tua yang sama. (Qadafi 2019).

Pentingnya peran orangtua terhadap pendidikan anak membutuhkan suatu upaya tertentu yang nantinya akan mampu membawa anak kepada apa yang menjadi harapan orangtua. Anak dapat memiliki berbagai pengalaman yang akan menjadikan pribadi lebih baik dalam menjalani hidup dan memaknai kehidupannya. (Hasanah, Tarbiyah, and Ilmu 2021).

## **KAJIAN TEORI**

Menurut para ahli :

- Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling makna.
- Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berpendapat tentang pengertian Islam, menurut bahasa, Alquran, hadits, dan ulama yaitu Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya, tunduk serta patuh kepada-Nya dengan melakukan ketaatan dan berlepas diri dari perbuatan yang syirik serta para pelakunya.
- Al-Syahrastani berpendapat bahwa kekuatan dan kepatuhan yang terkadang biasa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan di akhirat).
- Emile Durkheim menyatakan bahwa pondasi agama adalah struktur sosial yang mempengaruhi nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik masyarakat. Agama sebagai pondasi memberikan rasa persatuan, mengatur tindakan kolektif, dan memberikan arti dalam hidup individu dalam masyarakat.
- Mircea Eliade berpendapat bahwa pondasi agama mencakup mitos, simbol, dan ritual yang membantu manusia menghubungkan diri mereka dengan ranah yang sakral atau suci.
- Huston Smith memandang bahwa kepercayaan dan pengalaman rohani merupakan pondasi agama yang mendasar.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini ditulis melalui penelitian atas bahan-bahan pustaka (library research) yang relevan dengan topik mengenai agama, pondasi agama dan peran penting orang tua tentang agama. Buku yang relevan tersebut disebutkan secara terperinci dalam daftar pustaka pada akhir artikel. Sedangkan beberapa kutipan penting akan dicantumkan dan dirujuk di sepanjang pembahasan artikel. Gagasan yang diperoleh dari referensi tersebut membantu penulis mengembangkan ide-ide yang tertuang dalam buah pemikiran serta peneliti menelaah teori-teori, konsep-konsep, definisi, pengertian tentang variabel-variabel yang diteliti untuk dicari keterkaitannya sebagaimana dipaparkan sebagai satu kesatuan dalam artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Agama & Agama Islam**

- a. Arti kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau, jadi tidak kacau. Istilah agama banyak digunakan dalam berbagai bahasa termasuk religion (Bahasa Inggris), Religie (Belanda), religio (Yunani), Ad-Din, Syariah, Hisab (Islam Arab) atau Dharma (Hindu). Berbagai istilah ini memiliki arti dasar yang berdekatan dan serupa, yaitu sistem yang mengatur tata kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang berhubungan dengan manusia berjejalin antara sesama manusia dan terhadap lingkungannya. Dari istilah agama ini muncul apa yang disebut dengan religiusitas. Dalam konteks Islam, terdapat beberapa istilah yang merupakan padanan kata agama yaitu: al-Din, al-Millah dan al-Syari’at. Ahmad Daudy menghubungkan makna al-Din dengan kata al-Huda (petunjuk) Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap penganutnya. Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan agama

(din) sebagai: “keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat – atau beberapa dzat- ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia. Dari segi bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, ataupun kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagamaan, yaitu suatu kata yang berasal dari kata dasar agama yang kemudian dibentuk menjadi beragama, dalam berbagai literature, kata agama biasa diberi arti tidak kacau atau teratur. Dimaksudkan bahwa orang yang beragama tentu memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagamaan, bukan pada agama itu sendiri. gama juga didefinisikan sebagai suatu keyakinan (iman) kepada sesuatu yang tidak terbatas (muthlak). Hal ini seperti dikatakan oleh Herbert Spencer bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa salah satu unsur terpenting dalam pemahaman tentang agama adalah adanya kekuasaan muthlak dari dzat yang dianggap pokok segala sesuatu, yaitu Tuhan. Dalam konsep ini, agama identik dengan pemahaman bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam segala hal. Karena itu agama merupakan sebagai central dari segala sesuatu tersebut untuk dikembalikan dan diserahkan segala urusan. Kadar penyerahan segala urusan ini, memiliki tingkat yang berbeda bagi agama tertentu dan aliran tertentu.

Secara definitif, agama adalah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum, dan peraturan, yang diyakini oleh penganutnya berasal dari

dzat gaib Yang Maha Kuasa, yang dipakai manusia sebagai pedoman tindakan dan tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari. Dengan kata lain, inti dari suatu agama ialah ajaran yang dipakai manusia sebagai pedoman hidup. Agama adalah ajaran dan berbagai aturan yang menjadi pedoman hidup yang terdiri atas pedomandalam berfikir, pedoman dalam memandang dan menilai sesuatu, dan pedoman dalam bertindak sehari-hari. Sebagai ajaran, suatu agama diyakini oleh para penganutnya berasal dari dzat gaib Yang Maha Kuasa, bukan dari manusia. Hal itulah yang membuat manusia selalu tunduk dan patuh pada agama yang dianutnya, walaupun diejek dan dicemooh orang lain karena kekuasaan dzat gaib yang menjadi sumber agama itu melebihi kekuatan mana pun.

- b. Agama Islam Secara istilah (terminologi) adalah sebuah agama monoteisme Abrahamik yang berpusat terutama di sekitar Al-Qur'an, sebuah teks agama yang diimani oleh umat Muslim sebagai kitab suci dan firman langsung dari Tuhan seperti yang diwahyukan kepada Muhammad, nabi Islam yang utama dan terakhir. Kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Ada dua sisi yang dapat untuk memahami pengertian agama Islam, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata salima yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata aslama itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti

yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Adapun pengertian Islam dari segi istilah yaitu adalah yang mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah Swt. bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad Saw. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai yang ditugasi oleh Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, nabi terlibat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh praktiknya. Namun keterlibatan ini masih dalam batas-batas yang dibolehkan Tuhan. Dalam konteks Islam juga, terdapat beberapa istilah yang merupakan padanan kata agama yaitu: al- Din, al-Millah dan al-Syari'at. Ahmad Daudy menghubungkan makna al-Din dengan kata al- Huda (petunjuk) Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan seperangkat pedoman atau petunjuk bagi setiap penganutnya. Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan agama (din) sebagai: “keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat – atau beberapa dzat- ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia.

Secara definitif, agama adalah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum, dan peraturan, yang diyakini oleh penganutnya berasal dari dzat gaib Yang Maha Kuasa, yang dipakai manusia sebagai pedoman tindakan dan tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari. Dengan kata lain, inti dari suatu agama ialah ajaran yang dipakai manusia sebagai pedoman hidup. Agama adalah ajaran dan berbagai aturan yang menjadi pedoman hidup yang terdiri atas pedomandalam berfikir, pedoman dalam memandang dan menilai

sesuatu, dan pedoman dalam bertindak sehari-hari. Sebagai ajaran, suatu agama diyakini oleh para penganutnya berasal dari dzat gaib Yang Maha Kuasa, bukan dari manusia. Hal itulah yang membuat manusia selalu tunduk dan patuh pada agama yang dianutnya, walaupun diejek dan dicemooh orang lain karena kekuasaan dzat gaib yang menjadi sumber agama itu melebihi kekuatan mana pun. Setiap penganut agama yakin bahwa agama yang dianutnya bukanlah ciptaan manusia, tetapi sesuatu yang berasal dari Tuhan, kekuatan gaib yang memiliki kekuasaan melebihi kekuasaan yang dimiliki manusia. Tidak ada penganut agama yang mau mengakui bahwa agamanya adalah produk budaya (dalam ilmu agama sering disebut agama ardh). Bagi setiap penganutnya, agama mereka adalah agama samawi, yaitu agama yang berasal dari Yang Maha Tinggi. Dari pendapat tersebut, definisi dan pengertian agama memiliki perbedaan-perbedaan pokok dan luas antara maksud-maksud agama pada kata tersebut. Namun memiliki inti yang sama, yaitu suatu gerakan di segala bidang menurut kepercayaan kepada Tuhan dan suatu rasa tanggung jawab batin untuk perbaikan pemikiran dan keyakinan, untuk mengangkat prinsip-prinsip tinggi moralitas manusia, untuk menegakkan hubungan baik antar anggota masyarakat serta melenyapkan setiap bentuk diskriminasi buruk. jadi dapat disimpulkan pengertian agama (religi, din):

- 1) Merupakan jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera.
- 2) Bahwa jalan hidup tersebut berupa aturan, nilai atau norma yang mengatur kehidupan manusia yang dianggap sebagai kekuatan mutlak, gaib dan suci yang harus diikuti dan ditaati.



- 3) Aturan tersebut ada, tumbuh dan berkembang bersama dengan tumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia, masyarakat dan budaya.

## **2. Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian anak usia dini**

Menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Ada banyak pendapat berbeda tentang topik ini. Batasan mengenai anak usia dini antara lain diberikan oleh NAEYC (National Association for the Education of Young Children) yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak menyangkut anak-anak berusia 0 sampai 8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan penitipan anak dan penitipan anak di rumah (tempat penitipan anak keluarga), pendidikan anak usia dini swasta dan negeri, prasekolah dan sekolah dasar (NAEYC, 1992). Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat 14 mengatur bahwa pendidikan prasekolah adalah upaya pelatihan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan mencakup pemberian rangsangan pendidikan. membantu anak tumbuh dan berkembang jasmani dan rohani agar siap melanjutkan pendidikan (Depdiknas, 2003). Pada saat yang sama, UNESCO dengan konsensus negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut International Standard Education Classification (ISDEC). Pada jenjang yang ditentukan UNESCO, pendidikan prasekolah termasuk dalam level 0 atau jenjang prasekolah, khusus untuk anak usia 3 hingga 5 tahun. Ketika diterapkan di beberapa negara, menurut UNESCO, pendidikan

prasekolah tidak selalu dilaksanakan pada usia yang sama. Di beberapa negara kita melihat bahwa pendidikan prasekolah dimulai lebih awal, khususnya pada usia 2 tahun, sementara di negara lain pendidikan prasekolah berakhir pada usia 6 tahun. Beberapa negara lain bahkan memasukkan pendidikan dasar ke dalam pendidikan prasekolah (Siskandar, 2003).

b. Karakteristik pada anak usia dini

Masa usia dini merupakan masa kecil ketika anak memiliki kekhasan dalam bertingkah laku. Namun terkadang juga membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.

Segala bentuk aktivitas dan tingkah laku yang ditunjukkan anak pada hakikatnya adalah wajar. Karena masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan dan kedewasaan yang akan membentuk kepribadian Anda ketika beranjak dewasa. Anak masih belum memahami apakah yang dilakukannya berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, baik atau buruk. Yang terpenting bagi mereka adalah mereka merasa senang dan nyaman melakukannya. Oleh karena itu, tugas orang tua dan pendidik adalah membimbing dan mengorientasikan anaknya dalam beraktivitas agar apa yang dilakukannya bermanfaat bagi dirinya sehingga dapat mengembangkan kepribadian yang baik di kemudian hari. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci (fitrah) dan mengatur tragedi kehidupannya setelah dilahirkan, bukan sebelumnya. Terlepas dari keluarga atau masyarakat seperti apa seseorang dilahirkan, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Setiap manusia dilahirkan suci, pendiriannya didasarkan pada otonomi mutlak dan individualitas. Ketika kita mengatakan bahwa aktivitas dan perilaku anak adalah hal yang wajar. Oleh karena itu

sangat cocok untuk kreativitas manusia. Manusia itu adalah suci sehingga setiap bentuk aktivitas yang dilakukannya merupakan perilakunya sendiri yang dibentuk oleh lingkungannya. Manusia mempunyai posisi otonomi, jadi ketika anak bertindak di depan orang lain, itu adalah hak yang mereka miliki, hak sadar yang mereka lakukan meskipun mereka tidak memahami arti dari apa yang mereka lakukan.

### **3. Pentingnya Peran Orang Tua tentang Agama**

Keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama bagi anak dalam pembinaan karakter anak dan sebagai pendidiknya adalah kedua orang tua, terutama ibu. Seperti yang sering kita dengar bahwa seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya. Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang dititipkan Allah kepada hambaNya. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut di akhirat kelak. Orang tua (Bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral, keduanya merasa punya beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.

Pendidikan anak adalah tanggung jawab semua pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, dan Negara. Lingkungan keluarga berperan penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan anak. Karena sebelum anak mendapatkan pendidikan disekolah dari guru dan masyarakat, pendidikan pada lingkungan keluarga lah yang sangat berpengaruh pada anak, terutama pendidikan yang diberikan atau diajarkan oleh orang tua nya. Karena apapun yang anak lihat, maupun dirasakan di lingkungan keluarga maka akan berpengaruh terhadap kepribadian anak.

Maka selaku orangtua harus hati-hati dalam berbicara dan bersikap, karena hal itu akan memberikan dampak terhadap perkembangan pendidikan anak. Menurut Ibnu Qoyyim dalam buku karangan Marzuki bahwa tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan, berada dipundak orangtua dan pendidikan (murabbi), apalagi anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meluangkan dan memanfaatkan waktu mereka untuk memberikan pendidikan kepada anak mereka, agar terbentuk anak-anak yang cerdas, kreatif, dan berakhlak al-karimah sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.

Pada era 4.0. ini, penting untuk memperhatikan dan tidak melupakan tata cara yang telah diajarkan pada agama Islam tentang mendidik anak. Dimana pendidikan anak dalam Islam tidak hanya berfokus pada mendidik anak menjadi cerdas, namun juga mengarah pada pendidikan akhlak yang mulia. Kewajiban orang tua dan guru yang paling utama adalah memperkenalkan aspek nilai agama dan moral. Menurut al-Ghazali Anak Usia Dini seharusnya dikenalkan dengan agama. Al-Ghazali dalam konsep pendidikan anak menyatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Karena, dalam keadaan ini anak bisa untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa bertanya dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan.

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Pada dasarnya pembentukan karakter pada anak didominasi oleh orang tua. Meskipun sebagian waktu anak berada di sekolah, namun tetap saja ketika pulang mereka akan bertemu kembali dengan keluarga di rumah. Orang tua tidak boleh lepas tangan, memasrahkan, dan melepaskan tanggung jawab semuanya ke guru. Orang tua diharuskan agar tetap memantau anaknya, mulai dari segi pelajaran dan pergaulannya. Selain itu, orang tua

harus menjalin kerjasama yang baik dan mengkomunikasikan dengan guru tentang perkembangan anaknya. Era 4.0 menuntut orang tua untuk lebih memperhatikan anak-anaknya, terlebih perhatian orang tua terhadap sikap beragama anak. Jangan sampai anak kecanduan gadget dan menyebabkan anak lupa terhadap kewajiban terhadap agamanya. Peran orang tua dalam mengawal anak-anaknya ke jalan yang benar ini diwajibkan oleh Allah lewat firmanNya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>20</sup>

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya”.

Menjaga keluarga dari api neraka merupakan kewajiban seluruh orang mukmin. Hal ini mengisyaratkan bahwa peran orang tua dalam mensukseskan anak tidak hanya untuk kebahagiaan dunia tapi yang terpenting adalah kebahagiaan di akhirat. Diantara cara menjaganya adalah dengan memberikan pendidikan, terlebih adalah pendidikan tentang aqidah Islamiyah.

Hal ini sesuai dengan fungsi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW ke bumi. Kunci utama dalam mengarahkan anak pada pendidikan dan membentuk mentalnya terletak pada peran orang tuanya. Maka, baik buruknya akhlak anak tergantung kepada pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua.

## KESIMPULAN

Orang tua adalah pendidik pertama yang sangat berperan dalam penanaman keagamaan dan moral anak. Dalam Islam juga dikatakan orangtua bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan sesuai dengan fitranya yaitu

keimanan kepada Allah SWT. Fitra yang di maksud adalah konsep dasar operasional dari Proses penciptaan manusia. Ada beberapa peran orangtua dalam menanamkan pondasi keagamaan yang kokoh yang ditanamkan pada diri anak berdasarkan keyakinan yang diyakini, yaitu pertama, penanaman nilai keagamaan dalam membentuk karakter anak sesuai dengan agama. Kedua, sikap keteladanan dengan bersikap jujur baik perkataan maupun perbuatan. Ketiga, menerapkan sikap toleransi dan nilai-nilai moral, hal ini secara tidak langsung dapat dijadikan atau ditiru oleh anak yang dapat mempengaruhi perkembangan moralitasnya. Keempat, sikap keteladanan dan adanya bimbingan untuk patuh dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangan agama. Dengan demikian orangtua sangatlah berperan dalam membentuk atau menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak. Usia dini merupakan waktu yang sangat tepat untuk memberikan pengalaman yang positif kepada anak melalui penanaman nilai-nilai moral. Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga adalah guru pertama dan sumber pendidikan karakter yang paling utama bagi anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andi Alfian. "Makalah Tentang Pengertian Agama."
- Abd. Syahid, & Kamaruddin Kamaruddin. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 120–132.
- Husnuzziadatul Khairi. (2018). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DARI 0-6 TAHUN. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/87>
- Kementerian Agama Kepulauan Riau. (2022). *Kementerian Agama Kepulauan Riau*. Retrieved October 16, 2023, from <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/penyuluh-agama-islam-julaiha-s-pd--jaga-diri-dan-keluarga-dari-api->

